

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* pada Manajemen Laba

Ni Made Sintia Utari¹

I Ketut Yadnyana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: sintiautari4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *financial distress* pada manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel memoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode observasi *non-participant*, dimana terdapat 53 perusahaan yang memenuhi kriteria sampling. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba serta variabel kualitas audit mampu memperlemah pengaruh *financial distress* pada manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba; *Financial Distress*; Kualitas Audit

Audit Quality Moderates the Effect of Financial Distress on Earnings Management

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of financial distress on earnings management with audit quality as a moderating variable. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Sampling in this study used the non-participant observation method, where there were 53 companies that met the sampling criteria. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of data analysis show that the financial distress variable has a positive and significant effect on earnings management and the audit quality variable is able to weaken the influence of financial distress on earnings management.

Keywords: Earnings Management; *Financial Distress*; Audit Quality



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 11
Denpasar, 30 November 2023
Hal. 2919-2929

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i11.p07

PENGUTIPAN:
Utari, N. M. S., & Yadnyana, I. K. (2023). Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(11), 2919-2929

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
27 April 2022
Artikel Diterima:
23 Juli 2022

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Tujuan utama pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk menyampaikan informasi keuangan tahunan perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal dan internal secara andal dan tepat waktu (Ghazali *et al.*, 2015). Salah satu informasi yang dihasilkan adalah laporan keuangan, yaitu media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Menurut (Bagus & Astika, 2010) mengatakan bahwa jika dilihat dari kebiasaan para investor, dari berbagai jenis informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, mereka lebih sering memfokuskan pada informasi laba. Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien atau oportunistik. Secara efisien artinya laba dikelola untuk meningkatkan kualitas informasi kinerja perusahaan yang dicerminkan dalam nilai laba yang sesungguhnya. Sedangkan, secara oportunistik artinya untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, sehingga nilai laba yang dilaporkan bukanlah nilai laba sesungguhnya dan hal tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Abbadi *et al.*, 2016)

Menurut (Cahyaningtyas & Husnaini, 2017) mengatakan bahwa informasi dari laporan keuangan yang dapat mencerminkan prestasi perusahaan adalah laporan laba rugi, di mana dalam laporan laba rugi terkandung informasi mengenai pendapatan, biaya keuangan, beban pajak, pendapatan komprehensif suatu perusahaan, dan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Bagus & Astika, 2010) mengatakan bahwa jika dilihat dari kebiasaan para investor, dari berbagai jenis informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, mereka lebih sering memfokuskan pada informasi laba. Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien atau oportunistik. Secara efisien artinya laba dikelola untuk meningkatkan kualitas informasi kinerja perusahaan yang dicerminkan dalam nilai laba yang sesungguhnya. Sedangkan, secara oportunistik artinya untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, sehingga nilai laba yang dilaporkan bukanlah nilai laba sesungguhnya dan hal tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Abbadi *et al.*, 2016).

Informasi laba lebih diperhatikan oleh investor, sudah seharusnya laba yang dilaporkan mencerminkan keadaan operasi sebenarnya yang ada di perusahaan. Manajer selaku orang yang diberikan wewenang dalam menjalankan dan merencanakan seluruh kegiatan operasi dalam perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan seluruh kegiatannya terhadap pengguna eksternal (Sari, 2017). Kebiasaan investor yang menjadikan informasi laba sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan untuk mengukur kinerja manajer semakin disadari oleh manajer. Kecenderungan investor tersebut dapat memunculkan perilaku oportunistik dari manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap angka laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan (Debbianita *et al.*, 2016).

Manajemen laba juga dikenal dengan istilah "*cooking the books*" - tindakan di mana seseorang memanipulasi secara ilegal isi atau angka dalam suatu laporan keuangan. Menurut (Kanakriyah, R, Sharikat, 2017) mendefinisikannya sebagai intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan untuk mencapai

tujuan pribadi atau dengan kata lain, manajemen laba dapat dikategorikan sebagai perilaku oportunistik jika dilihat dari motivasi yang ingin diraih seperti motivasi bonus atau motivasi pergantian CEO. Manajemen laba terjadi ketika seorang manajer mengubah laporan keuangan yang akan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Abbadi *et al.*, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*) atau dengan kata lain perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang dimilikinya (Harahap, 2017). *Financial distress* sendiri sudah menjadi topik terkenal di bidang keuangan, di mana kesehatan keuangan suatu perusahaan dikatakan sebagai indikator penting bagi investor yang tertarik untuk mengetahui kinerja perusahaan. Banyak pemangku kepentingan seperti kreditor, pemasok, investor, pelanggan, dan karyawan enggan berurusan dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Kazemian *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil yang belum konsisten terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *financial distress* terhadap praktik manajemen laba, maka peneliti menduga untuk meneliti kembali dengan menambahkan variabel memoderasi ke dalam penelitian ini yaitu kualitas audit yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel kualitas audit dipilih sebagai variabel memoderasi dalam penelitian ini, karena kualitas audit yang dihasilkan auditor merupakan aspek internal yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan pengauditan. Maka dari itu, auditing yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) akan bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah dapat terdeteksi dan terungkap (Mustika, 2018). Kualitas audit diprosikan dengan ukuran KAP, karena akuntan publik yang tergabung dalam KAP *Big Four* memiliki tingkat profesional yang tinggi, sehingga hasil laporan keuangan yang diaudit lebih berkualitas dibanding KAP yang tidak termasuk *big four* (Utomo & Sawitri, 2021).

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama-sama (DeAngelo, 1981). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi di dibandingkan dengan auditor non *big four*. Auditor *big four* akan lebih berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan memberikan perlindungan dan jaminan atas laporan keuangan kepada publik. (Utomo & Sawitri, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa akuntan publik yang tergabung dalam KAP *Big*

Four memiliki tingkat profesional yang tinggi, sehingga hasil laporan keuangan yang diaudit lebih berkualitas disbanding KAP yang tidak termasuk *big four*. Selain itu KAP yang berskala besar dan telah berafiliasi dengan KAP *big four* juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan *et al.*, 2019) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Honggo, 2017) menemukan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang mampu meningkatkan kepercayaan investor. Tingginya kualitas audit akan mampu memperlemah tindakan manajemen dalam memanipulasi isi ataupun angka dalam laporan keuangan.

Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan berupa suatu kontrak antara *principal* dengan *agent*, di mana agen secara moral seharusnya bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Tetapi kenyataannya tidak mudah untuk menerapkan kontrak tersebut karena adanya konflik kepentingan, di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan kesejahteraan atau kepentingan individu.

Financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban- kewajibannya atau dengan kata lain mengalami insolvency. Ketika manajer mengetahui adanya *financial distress* dalam perusahaan, selain mengurangi biaya (*cost*), manajemen laba merupakan cara praktis untuk merespon *financial distress* (Supardi dan Asmara, 2019). Selain itu, (Jacoby *et al.*, 2019) mengungkapkan bahwa perusahaan publik yang tertekan secara *financial* akan termotivasi untuk terlibat dalam praktik manajemen laba untuk menghindari *default* dan manajer yang oportunistik akan berusaha meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muthi'ah *et al.*, 2020) menemukan hasil yang positif terhadap pengaruh *financial distress* pada manajemen laba. Sejalan dengan penelitian (Sari & Meiranti, 2017) dan (Nazalia & Triyanto, 2019) yang mengungkapkan bahwa jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi keuangan sedang tidak baik, maka perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajibannya karena tidak memiliki cukup dana sehingga para investor menganggap manajemen perusahaan belum efektif dan efisien dalam mengatur keuangan perusahaan. Dengan begitu, tingginya kondisi *financial distress* akan mengakibatkan tingginya motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba sebagai bentuk upaya untuk melindungi posisi atau jabatan manajer tersebut dan agar perusahaan tetap bertahan dan berkinerja dengan baik.
H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama-sama (DeAngelo, 1981). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor. Oleh karena itu auditor sebagai pihak

yang independen diharapkan dapat membatasi manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Audit yang dilakukan oleh auditor big four memiliki keahlian dan reputasi tinggi di dibandingkan dengan auditor non big four. Auditor big four akan lebih berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan memberikan perlindungan dan jaminan atas laporan keuangan kepada publik. (Utomo & Sawitri, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa akuntan publik yang tergabung dalam KAP *Big Four* memiliki tingkat profesional yang tinggi, sehingga hasil laporan keuangan yang diaudit lebih berkualitas disbanding KAP yang tidak termasuk *big four*. Selain itu KAP yang berskala besar dan telah berafiliasi dengan KAP big four juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan *et al.*, 2019) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Honggo, 2017) menemukan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang mampu meningkatkan kepercayaan investor. Tingginya kualitas audit akan mampu memperlemah tindakan manajemen dalam memanipulasi isi ataupun angka dalam laporan keuangan.

H₂: Kualitas audit memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2015 - 2019	172
2.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2019	(43)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan tahunannya berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 - 2019	(46)
	Jumlah perusahaan yang diteliti	53
	Jumlah tahun pengamatan	5
	Jumlah pengamatan selama 2015-2019	265

Sumber : Data Penelitian, 2022

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total populasi pebelitian sebesar 172 (seratus tujuh puluh dua) perusahaan akan diseleksi mengguankan teknik *purposive sampling* untuk menghasilkan 53 (lima puluh tiga) sampel perusahaan. kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode tahun 2015 - 2019, perusahaan yang

mempublikasikan laporan tahunan dan seluruh perusahaan manufaktur yang dalam laporan tahunannya dinyatakan dalam rupiah.

Manajemen Laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang dapat diukur menggunakan proksi *classification shifting* karena investor lebih cenderung memperhatikan nilai core earnings dibandingkan laba bersih (McVay, 2006). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan alat *classification shifting* karena alat ini lebih menekankan kepada core earnings, di mana laba ini berasal dari aktivitas normal perusahaan. (Nagar & Sen, 2016) (Putra, 2019) mengatakan bahwa proksi dari *classification shifting* adalah *unexpected core earnings* pada tahun ke-t, di mana *unexpected core earnings* untuk satu tahun perusahaan adalah selisih antara *reported core earnings* dan *calculated expected core earnings*.

$$CE_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CE_{i,t-1} + \beta_2 ATO_{i,t} + \beta_3 Accruals_{i,t-1} + \beta_4 Accruals_{i,t} + \beta_5 \Delta Sales_{i,t} + \beta_6 NEG \Delta Sales_{i,t} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- CE_t : core earnings perioda t
- CE_{t-1} : core earnings perioda t-1
- ATO_t : Asset Turnover Ratio perioda t
- Accrual_{t-1} : Operating Accrual t-1
- Accrual_t : Operating Accrual perioda t
- Δsales_t : Perubahan persentase dalam penjualan periode t.
- NEG_ΔSt : Variabel dummy, yaitu 1 jika Δsales_t < 0 atau 0 untuk sebaliknya.

Financial Distress merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang dapat diukur menggunakan model Zmijewski. Model ini merupakan perluasan studi dalam memprediksi kebangkrutan di mana dengan menambahkan validitas rasio keuangan dalam menggambarkan kondisi *financial distress* perusahaan (Wulandari et al., 2014).

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- X₁ = earnings after tax / total asset (ROA)
- X₂ = Total debt / total asset (debt ratio)
- X₃ = current asset / current liability (current ratio)

Kualitas Audit merupakan variabel memoderasi dalam penelitian ini. Kualitas audit yang diproksikan menggunakan variabel dummy. Dari kualitas audit KAP, nilai 1 jika perusahaan di audit oleh KAP Big-4, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP nonbig-4. MRA digunakan dalam penelitian ini selain untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat, juga melihat apakah dengan adanya variabel moderasi dalam model dapat meningkatkan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat atau sebaliknya. Persamaan statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 X.M + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Y' = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- β₁–β₃ = Koefesien Regresi
- X = *Financial Distress*
- M = Kualitas Audit
- ε = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website masing-masing emiten perusahaan yang dijadikan sampel. Data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2019. Statistic deskriptif sampel perusahaan tahun 2015 - 2019 disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	265	41,56	64,49	54,83	3,88
Financial Distress	265	-4,12	3,09	-2,48	0,90
Kualitas Audit	265	0,00	1,00	0,39	0,48
Valid N (listwise)	265				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 2 statistik deskriptif terdapat berbagai informasi deskripsi dari variabel yang digunakan. Out tampilan SPSS menunjukkan jumlah yang digunakan sebanyak 265 (n) yang diperoleh dari 53 sampel perusahaan selama 5 tahun penelitian yakni tahun 2015 hingga 2019. Variabel *Financial Distress* (X_1) memiliki nilai minimum sebesar -4,12 yang berarti nilai terendah dari variabel *financial distress* dimiliki oleh PT. Duta Pertiwi Nusantara (DPNS). Nilai maksimum variabel *financial distress* adalah sebesar 3,09 yang berarti nilai tertinggi variabel *financial distress* dari sampel penelitian dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia (TCID). Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ini sebesar -2,48 serta standar deviasi sebesar 0,90. Variabel Kualitas Audit (M) memiliki minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai *mean* sebesar 0,39 dan standar deviasi sebesar 0,48. Nilai *mean* sebesar 0,39. Variabel Manajemen Laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar 41,56 yang berarti nilai terendah dari variabel manajemen laba dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah (STAR). Nilai maksimum variabel manajemen laba sebesar 64,49 yang berarti nilai tertinggi variabel manajemen laba dimiliki oleh PT. Astra Internasional (ASII). *Mean* 54,83 dan standar deviasi 3,88.

Perhitungan koefisien moderasi dilakukan dengan analisis regresi, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55,25	0,80		68,60	0,000
<i>Financial Distress</i>	0,79	0,29	0,18	2,73	0,007
Kualitas Audit	2,47	1,17	0,31	2,10	0,037
Interaksi FD.KA	-0,65	0,45	-0,21	-2,43	0,015
<i>R Square</i>	0,30				
<i>Adjusted R Square</i>	0,30				
F Statistik	38.90				
Signifikansi	0,00				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil analisis moderasi seperti yang disajikan pada Tabel 3 maka persamaan strukturnya adalah sebagai berikut.

$$Y = 55,25 + 0,79 X + 2,47 M - 0,65 X.M$$

Persamaan diatas dapat menggambarkan bahwa nilai konstanta sebesar 55,25 memiliki arti apabila semua variable independen konstan, maka manajemen laba akan naik sebesar 55,25 kali dari manajemen laba. Nilai koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,79 memiliki arti jika *financial distress* meningkat 1% maka *financial distress* akan meningkat sebesar 0,79 kali dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi kualitas audit sebesar 2,47 memiliki arti jika kualitas audit meningkat sebesar 1%, maka manajemen laba juga akan meningkat sebesar 2,47 kali dengan asumsi semua variabel lainnya konstan. Nilai koefisien variabel moderat sebesar - 0,65 memiliki arti jika variabel moderat meningkat sebesar 1% maka manajemen laba akan turun sebesar 0,65 kali dengan asumsi semua variabel lainnya konstan.

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R*² (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) pada Tabel 3 adalah 0,30. Ini berarti variasi manajemen laba dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Financial Distrees* (X), Kualitas Audit (M) dan variabel moderat 30 persen, sedangkan sisanya sebesar 70 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi *P value* 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena Manajemen Laba. Dengan kata lain *Financial Distress* (X), Kualitas Audit (M) dan variabel moderat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini berarti uji kelayakan model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksikan karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan nilai signifikansi *P value* 0,00.

Hipotesis pertama menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 0,792 dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muthi'ah *et al.*, 2020), (Chairunesia *et al.*, 2018), (Sari, 2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya atau dengan kata lain mengalami *insolvency*. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi keuangan sedang tidak baik, maka perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajibannya karena perusahaan tidak memiliki cukup dana sehingga para investor menganggap manajemen belum efektif dan efisien dalam mengatur keuangan perusahaan. Dengan begitu, tingginya kondisi *financial distress* akan mengakibatkan tingginya motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba sebagai bentuk upaya untuk melindungi posisi atau jabatan manajer dan perusahaan tetap bertahan dan berkinerja dengan baik.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengungkapkan adanya konflik

kepentingan antara *principal* dan *agent*. Saat perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen dituntut untuk mencari cara terbaik untuk menyelamatkan perusahaan. Pada saat ini terjadi masalah keagenan, yang dimana kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Manajemen selaku agen seharusnya *on behalf of the best interest of the shareholders*, tetapi disisi lain manajemen ingin mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas, seperti contohnya ingin menyembunyikan kinerjanya yang buruk di mata pemilik perusahaan demi mendapatkan bonus atau mempertahankan posisinya sebagai manajer dengan dalih untuk menyelamatkan kondisi perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien moderat (X.M) sebesar -0,659 dengan nilai signifikansi $0,015 < \alpha$ (0,05) menunjukkan adanya hubungan yang negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba atau dapat dikatakan H₂ diterima. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh (Darmawan, 2020), (Sari, 2017) (Honggo, 2017) yang menghasilkan bahwa kualitas audit mampu memperlemah pengaruh *financial distress* pada manajemen laba. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang mampu meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya perlu memperhatikan laporan tersebut sudah diperiksa kewajarannya oleh seorang auditor. Tingginya kualitas audit akan mampu memperlemah tindakan manajemen dalam memanipulasi isi ataupun angka dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori agensi yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi menjelaskan bahwa seorang manajemen lebih banyak memahami mengenai informasi seputar perusahaan dari pada para pemilik dana atau investor. Pemilik dana mempunyai informasi seputaran perusahaan lebih sedikit daripada manajemen perusahaan menyebabkan manajer dapat menggunakan posisi jabatan untuk mengelola laba yang diperoleh. Kesenjangan informasi tersebut menyebabkan munculnya para pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang mana kedua belah pihak ingin memaksimalkan kepentingan pihak masing-masing dengan bersumber dari yang dimiliki yaitu informasi seputar perusahaan. Maka dari itu, diperlukannya pihak ketiga antara manajer dengan pemegang saham yang berperan dalam mengontrol kinerja perusahaan agar kepentingan tersebut sejalan dengan para pemegang saham yaitu auditor. Seorang auditor dipercaya sebagai pihak penengah antara pemegang saham dengan manajer dalam hal mengelola keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini dapat mendukung teori keagenan (*agency theory*) dan memberikan wawasan serta bukti empiris yang menunjukkan kualitas audit memoderasi pengaruh *financial distress* pada manajemen laba. Dalam perspektif teori keagenan mengungkapkan adanya *conflict of interest* antara prinsipal dan agen, di mana konflik kepentingan ini akan semakin meningkat ketika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*. Secara praktis, hasil penelitian ini mampu memberikan implikasi secara langsung bagi pihak-pihak yang terkait dalam

praktik manajemen laba, sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pihak investor ketika ingin berinvestasi atau mengambil keputusan secara ekonomi pada suatu perusahaan agar lebih memperhatikan informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan mengenai informasi laba, kesehatan financial perusahaan. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan acuan ketika melakukan penelitian yang terkait dengan manajemen.

Bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan perusahaan pada sektor yang berbeda, memperluas periode penelitian, menggunakan variabel-variabel yang lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* sebagai proksi dari manajemen laba.

REFERENSI

- Abbad, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>
- Bagus, I. D. A., & Astika, P. (2010). Manajemen Laba Dan Motif Yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1).
- Cahyaningtyas, S. R., & Husnaini, W. (2017). Classification Shifting Pada Perusahaan Yang Terindikasi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 17(2), 186-224.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Darmawan, I. P. E., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Accrual Earnings Management and Real Earnings Management: Increase or Destroy Firm Value? *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.551>
- Debbianita, D., Siregar, S. V., & Adhariani, D. (2016). Manajemen Laba Menggunakan Classification Shifting Dan Kualitas Audit. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(2), 186-194. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i2.253>
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190-201. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01100-4)
- Honggo, F. (2017). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. 2002, 1-10.
- Jacoby, G., Li, J., & Liu, M. (2019). Financial distress, political affiliation and earnings management: the case of politically affiliated private firms. *European Journal of Finance*, 25(6), 508-523. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2016.1233126>
- Kanakriyah, R, Sharikat, M. M. and F. A. R. (2017). Exploitation of Earnings Management Concept to Influence the Quality of Accounting Information: Evidence from Jordan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(22), 53-65.
- Kazemian, S., Shauri, N. A. A., Sanusi, Z. M., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S. M.

- (2017). Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia. *Journal of International Studies*, 10(1), 92-109. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-1/6>
- McVay, S. . (2006). Earnings management using classification shifting of revenues. *British Accounting Review*, 81(3), 501-531. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.10.004>
- Muthi'ah, khairunnisa J., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba : Financial Distress , Perencanaan Pajak , Ukuran Perusahaan , Komite Audit Dan. 4(3), 1114-1131.
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies during Financial Distress. *Corporate Ownership & Control*, 774.
- Sari, A. R. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67-83.
- Utomo, M. B., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh KAP Big Four , Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 26(1), 90-94.